

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sayyid Quthb dikenal sebagai pemikir dan ideolog gerakan radikal kanan, sekaligus aktifis yang sangat militan dalam gerakan Islam Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir sehingga membawa gerakan IM ini pada *head-to-head* dengan Pemerintah revolusioner Presiden Gamal Abdun Naser. Ia dan beberapa anggota Ikhwanul Muslimin ditangkap dengan tuduhan akan membunuh Gamal Abdun Naser. Ia kemudian disiksa dan dijatuhi vonis penjara 15 tahun. Pada tahun 1964 ia dibebaskan berkat lobi Abdussalam Arif pemimpin Iraq kepada Presiden Gamal. Namun tak lama keluar dari penjara ia ditangkap kembali dengan tuduhan subversive dan akan melakukan kudeta kepada pemerintah Mesir. Pada tahun 1965, Sayyid Quthb dijatuhi hukuman mati. Sebelum dilakukan hukuman mati, Gamal meminta Sayyid Quthb untuk meminta maaf, tapi permintaan ini ditolak oleh Sayyid Quthb sampai ia dihukum gantung.¹

Militansi dan idealisme Sayyid Quthb ini banyak mempengaruhi para aktifis Islam kanan yang kemudian berubah menjadi fundamentalis dengan bertindak radikal,² subversif dan menentang pemerintahan sah di setiap negara Arab dan berpenduduk mayoritas Islam. Karyanya yang sangat berpengaruh dan mempengaruhi banyak orang untuk berperilaku intoleran dan radikal, adalah tafsir fi Zhilal Al-Quran (1952).³

¹ Anwar Sanusi, "Konsep Negara menurut Pemikiran Kontemporer Sayyid Quthb", Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 2, No. 02, Desember (2013): 165.

² Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Atau menunjukkan ide atau gerakan yang berada di luar dari apa yang biasa dilakukan atau dipercayai oleh gerakan sosial. Radikalisme, meskipun sudah ada sejak dulu, tetapi, bahayanya menjadi semakin parah, dan masih ada pada masa globalisasi hari ini. Ia ada dalam berbagai masyarakat, dan tidak terbatas pada agama, negara, bangsa, individu, bahasa, identitas, wilayah geografis, meskipun mempunyai alasan yang berbeda. **Lihat:** Nurfadliyati dan Kusmana, "Radikalisasi Makna Jihad di Era Modern: Studi Kasus Penafsiran QS. Al-Taubah: 73" menurut Sayyid Quthb dan Abu A'la al-Maududi, *Journal Of Qur'An And Hadīth Studies*, Vol. 10, No. 2, July-December 2021: 224.

³ Beberapa karya yang telah ia tulis sebelum tafsir Fi Zhilal Al-Quran adalah Muhimmatus Sya'ir Fil Hayah Wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir (1935), Asy-Syathi'al Majhul (1935), Naqd kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah Fi Mishr" Li Ad-Duktur Thaha Husain (1945), At-Tashwir Al-Fanni Fil Qur'an (1945), Al-Athyaf Al-Arba'ah (1945), Thifl Min Al-Qaryah (1946), Al-Madinah Al-

Walaupun sebenarnya tafsir *Fi Zilalil-Qur'an* tidaklah disebut tafsir, dan iapun (Sayyid Quthb) tidak menamakannya sebagai tafsir, karena ia pribadi tidak pernah menamakannya sebagai sebuah tafsir, ia hanya menyebutnya dengan nama *Fi Zilalil-Qur'an* (Di Bawah naungan Alqur'an), yang maknanya perkataan-perkataan tentang makna Alqur'an yang nampak bagi berdasarkan apa yang nampak bagi beliau. Keterbatasan bacaan membuat *Fi Zilalil-Qur'an* yang ia tulis amat kental dengan pendapat pribadi. Hal ini berbeda dengan tafsir klasik dan modern lain yang dipenuhi kutipan-kutipan perkataan hadis Nabi dan ulama klasik untuk mendukung pendapat sang penafsir, Quthb hampir tak memakai referensi. Ia benar-benar mengandalkan ingatan tentang beberapa potong hadis Nabi yang tak banyak mengingat latar belakang disiplin ilmu Quthb yang bukan di bidang agama. Sisanya adalah hasil perenungan dirinya sendiri, plus tinjauan sastra-disiplin ilmu yang amat dikuasainya terhadap pilihan kata dan susunan kalimat ayat-ayat Al-Quran.⁴

Dengan corak model tafsir yang sebenarnya bukan 'tafsir' inilah, Quthb mengenalkan paradigma positivistik yaitu dikotomi hitam-putih dan jahiliah-Islam dalam kehidupan modern.⁵ Bentuk dikotomi inilah yang menyebabkan orang banyak menstigma dan terlanjur menuduh Quthb sebagai seorang pemikir dan aktifis radikal padah gaya penafsirannya lebih bernuansa gaya sastra dan sosial.⁶ Bahkan, menurut Issa Boullata, yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Quran yaitu pendekatan *tashwir* (penggambaran) penafsiran yang menampilkan pesan Alqur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang "aktual" bagi pembacanya. Jika melihat penggunaan metode *tashwir* dalam penafsirannya, bisa dikatakan bahwa Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dapat digolongkan kedalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan).

Mansurah (1946), Masyahid Al-Qiyamah Fil Qur'an (1947), Al-Qashash Ad-Diniy, Al-'Adalah Al-Ijtima'yah Fi Al-Islam (1949). Lihat: Mutia Lestari dan Susanti Vera, *Metodologi Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Sayyid Qutb*, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*

⁴ Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb", *Jurnal ITTIHAD*, Vol. I, No.2, Juli – Desember 2017, h. 250.

⁵ Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb", h. 250.

⁶ M. Ayub, *Qur'an dan Para Penafsirnya*. Bandung: Pustaka Firdaus, 1992).

Lebih dari itu, beberapa golongan mengatasnamakan pemikiran Sayyid Quthb sebagai akar dari paham radikal. Salah satu alasan dikatakan bahwa tafsirnya radikal dikarenakan tafsirnya merupakan tafsir tekstual padahal dalam tafsirnya sendiri ia menjelaskan bahwa setelah mengkaji riwayat-riwayat *asbab-nuzul*, ia juga mengkaji peristiwa-peristiwa dalam sirah nabawiyah. Sebelumnya Sayyid Quthb juga mengatakan dalam *fi dzilalul Al-Quran* khususnya QS ataubah bahwa ayat-ayat yang memuat hukum-hukum final ditafsirkan dan diinterpretasikan agar sesuai dengan hukum temporal.⁷

Bahkan dalam *fi Zhilal Al-Quran*, Al-Quthb menafsirkan Jihad sebagai usaha yang terus-menerus dan penggunaan setiap potensi untuk tujuan yang luhur. Jihad merupakan istilah yang mencakup jenis usaha dan pencurahan segenap tenaga dalam mengubah arah pandangan hidup manusia, mengubah kecenderungan, keinginan mereka dalam melakukan revolusi pemikiran dengan pena-pena yang tajam, menghilangkan sistem yang zalim dan membangun sistem yang baru yang berdasarkan Al-Quran dan sunnah.⁸

Misalnya dalam *Fi Zilal Al-Quran* Sayyid Quthb menafsirkan QS Ataubah: 73. Menurutnya QS At-Taubah ini diturunkan masa perang Tabuk, surat ini diturunkan pada tiga periode, *Pertama*, pra perang Tabuk/ perang Tabuk. *Kedua*, ketika tatkala persiapan dan tragedi Tabuk. *Ketiga*, pasca-Tabuk. Jika memakai teori kontekstual Abdullah Saeed, maka ada dua konteks yang perlu diperhatikan, yaitu; konteks makro 1 (kondisi abad 1 pertama atau kondisi saat turunnya ayat) *kedua*, konteks makro 2 (kondisi abad 21) yang dalam h ini adalah kondisi ketika mufasir menafsirkan Al-Quran.

Sayyid Quthb membagi surah At-Taubah ini dalam beberapa bagian: *pertama*; Mengenai hubungan akhir antara pasukan musyrik secara umum di Jazirah Arabia, *kedua*; Mengenai hubungan akhir antara masyarakat Muslim dengan Ahli Kitab secara umum, *ketiga*; Mengenai kabar buruk bagi yang berkeberatan ikut berperang, *keempat*; Mengenai kecaman terhadap orang-orang

⁷ Nurfadliyat dan Kusmana, "Radikalisasi Makna Jihad di Era Modern: Studi Kasus Penafsiran QS. Al-Taubah: 73 Menurut Sayyid Quthb dan Abu A'la al-Maududi," *Journal Of Qur'An And Hadīth Studies*, Vol. 10, No. 2, July-December 2021: 225, DOI: 10.15408/quhas.v10i2.19829.

⁸ Basri Mahmud, "Jihad Perspektif Penafsiran Sayyid Quthb's dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

munafik dan sepak terjang mereka dalam komunitas masyarakat Muslim. Menurut Quthb, tema keempat inilah yang panjang dibahas dalam surah at-taubah, *kelima*; Mengenai kategorisasi Al-Quran mengenai kelompok kaum Muslim yang beragam saat itu, *keenam*; Mengenai keterangan tentang karakter *baiat* islami kepada Allah untuk melaksanakan jihad dan batasan-batasannya serta menjelaskan tentang kewajiban penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang tinggal di sekitar Madinah. Serta pentingnya berpisah dengan orang musyrik dan munafik.

Untuk konteks makro, Quthb menjelaskan dengan cukup rinci kondisi Dakwah Islam di Mekah dan perlakuan jahiliyah terhadap umat Islam serta ujian-ujianya yang panjang, menurut Quthb itu merupakan tarbiyah dari Allah untuk membentuk kader-kader inti yang akan memperjuangkan akidah, tanpa ujian panjang, maka tidak lahir kualitas akidah yang kokoh, ikhlas, totalitas, pantang menyerah, dan tidak mundur dalam menapaki jalan Allah karena disakiti, disiksa, dibunuh, dihukum, diusir, dilapari, sedikitnya jumlah dan tidak adanya pembelaan dunia. Sedangkan untuk asbab an-nuzul (mikro). Disini tidak ditemukan riwayat-riwayat mengenai sebab turunya ayat ini, tapi jika dilihat dari *asbab-nuzul* ayat sebelum dan sesudah ayat 73 ini, maka didapati ayat sebelumnya dan sesudahnya, turun ketika perang Tabuk.

Ujian dakwah yang dialami ketika di Mekah, kesulitan yang di alami oleh masyarakat Muslim di Madinah sampai adanya perjanjian Hudaibiyah, menurut Quthb, selain memperlihatkan rekayasa Allah, ujian yang panjang tersebut juga menjelaskan karakter dari manhaj pergerakan Islam yang aktual di segala waktu dan tempat. Bagi Quthb sebuah pergerakan, pertama-tama wajib mengarahkan perhatiannya secara serius dan total untuk membentuk kader-kader inti dari orang mukmin yang ikhlas yang selalu berteman dengan ujian hidup dan dan mereka tegar menghadapinya. Pergerakan harus memberikan perhatian penuh kepada kader dengan tarbiyah imaniah yang mendalam agar menambah solidaritas, kekuatan dan kesadaran mereka. Bagi Quthb, jika Allah menginginkan sebuah pergerakan yang berjalan di atas rel yang benar, Allah akan menurunkan kepada pelopornya ujian

yang panjang, memperlambat kemenangannya, memperkecil jumlahnya, dan menjadikan manusia lambat menjawab ajakan mereka.⁹

Motivasi jihad Quthb, juga didapati dalam penafsiran Qs Ali-Imran: 142.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ
الصَّابِرِينَ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar”

Quthb menyebutkan bahwa, jihad yang dimaksud dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an tersebut, tidak cukup kalau orang mukmin itu hanya berjihad saja. Tetapi, ia juga harus bersabar memikul tugas-tugas dakwah. Tugas terus menerus dan beraneka macam, yang tidak berhenti di medan jihad saja. Karena, kadang-kadang jihad di medan pertempuran itu lebih ringan bebannya dari pada tugas tugas dakwah yang menuntut kesabaran dan ujian iman. Di dalam dakwah, terdapat tugas-tugas dan penderitaan harian yang tak berkesudahan, Yaitu: harus bersikap istiqomah di atas ufuk iman, senantiasa memenuhi konsekuensi-konsekuensinya dalam perasaan dan perilaku, dan bersabar dalam menjalankan semua itu ketika menghadapi kelemahan-kelemahan manusia, baik mengenai jiwanya maupun h-h lainnya, di antara orang-orang mukmin yang bergaul dengannya dalam kehidupannya sehari-hari, juga bersabar dalam menghadapi masa-masa di mana kebatilan mendapatkan posisi yang tinggi, subur, dan tampak seperti pemenang, dalam menghadapi panjangnya jalan, lamanya penderitaan, dan banyaknya rintangan; dalam menghadapi bisikan-bisikan untuk istirahat dan lari dari tugas karena banyaknya tenaga yang dikeluarkan, kesedihan yang harus ditanggung, dan h-h yang melelahkan; dan bersabar dalam banyak h dan jihad di medan tempur hanyalah salah satunya saja.¹⁰

Begitupun makna jihad yang diusung oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zhilal Al-Quran*. Sayyid Quthb yang di juluki sebagai radikal bahkan di gaungkan sebagai salah satu tokoh pencetus radikalisme di dunia Islam. Sayyid Quthb yang

⁹ Nurfadliyati dan Kusmana, Radikalisasi Makna Jihad di Era Modern: Studi Kasus Penafsiran QS. Al-Taubah: 73 menurut Sayyid Quthb dan Abu A'la al-Maududi, 231.

¹⁰ Nurfadliyati dan Kusmana, Radikalisasi Makna Jihad di Era Modern: Studi Kasus Penafsiran QS. Al-Taubah: 73 Menurut Sayyid Quthb dan Abu A'la al-Maududi, 232.

dicap sebagai radikal atas penafsiran yang dikembangkannya, padahal secara konsep yang diusungnya adalah pemaparan mengenai perjuangan melewati persaudaraan dan perang peradaban. Konsep yang diusung oleh Sayyid Quthb tersebut tidaklah mengandung pada gagasan yang radikal. Namun pemikiran serta ide ide dalam tulisannya tersebut untuk membuka wawasan umat islam agar berani bersaing serta berani bangkit melawan terhadap dunia barat.

Maka oleh karena itu sangat menarik ataupun penting untuk dilakukan penelitian mengenai konsep jihad yang digagas oleh sayyid quthb tersebut dengan menggunakan teori kontekstualnya Abdullah Saeed, yakni *meaning is interactive* maksudnya meletakkan Al-Quran dalam konteksnya kemudian menafsirkannya secara konstruktif.¹¹ Model interpretasi ini secara singkat dibagi menjadi empat tahap, *Tahap pertama*, yaitu perjumpaan.¹² *Tahap kedua*, perhatian dipusatkan kepada apa yang dikatakan teks tentang dirinya sendiri tanpa menghubungkannya terlebih dahulu dengan komunitas penerima pertama, masyarakat masa kini melalui beberapa aspek teks, seperti linguistik, konteks literer, bentuk literer, teks-teks yang berkaitan, dan preseden.¹³ *Tahap ketiga*, mengaitkan teks dengan konteks sosio-historis masa pewahyuan, meliputi analisis kontekstual, menentukan hakikat pesan yang disampaikan oleh ayat yang sedang ditafsirkan, eksplorasi pokok pesan dan spesifik. Mengaitkan dengan tujuan dan perhatian yang lebih luas dalam Al-Quran, lalu kemudian mengevaluasi ayat tersebut dalam konteks penerima pertama.¹⁴

Tahap keempat, yaitu menghubungkan teks dengan konteks saat ini, meliputi penentuan persoalan kebutuhan pada masa kini, eksplorasi konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang relevan dengan teks yang ditafsirkan. Eksplorasi nilai, membandingkan konteks masa kini dengan sosio-historis teks untuk memahami persamaan dan perbedaan antara keduanya. Kemudian menghubungkan pemahaman, interpretasi dan pengamalan ayat dengan konteks masa kini. Setelah itu, evaluasi universalitas dan partikularitas pesan yang disampaikan teks sampai titik mana teks itu berkaitan.¹⁵

¹¹Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (New York : outledge, 2006), h. 149.

¹² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*...h. 150

¹³ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*...h. 151

¹⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*...h. 151

¹⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*...h 152

Kemudian juga penelitian ini ingin melakukan bantahan ataupun ingin membuktikan bahwa sayyid quthb itu sendiri bukanlah seorang yang memiliki jiwa radikalisme. Sebagaimana banyak pihak yang menjustifikasi atau menuduhkan bahkan melekatkan bahwa ide-ide atau pemikiran pemikiran sayyid quthb merupakan pemikiran dan pemahaman yang radikal. Padahal pemikiran sayyid Quthb tidak lain untuk membuka wawasan ataupun pemahaman para kaum muslimin untuk senantiasa bangkit dan berani bersaing dengan dunia barat.

Berangkat atas dasar latar belakang masalah diatas inilah, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut berkaitan dengan konsep jihad yang digagas oleh sayyid quthb apakah istilah tersebut mengandung radikalisme ataukah hanya anggapan dari beberapa pihak yang memiliki pemahaman yang berbeda. Maka oleh karena itu, dengan latar belakang inilah penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Deradikalisasi Dalam Tafsir Ayat Ayat Jihad (Studi Atas Tafsir Fi Zhilal AlQuran Karya Sayyid Quthb).**

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Siapakah Sayyid Quthb dan Bagaimana Karakteristik Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Quran?
2. Mengapa stigma radikal menempel pada sosok Sayid Quthb?
3. Bagaimana Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-ayat Jihad?
4. Bagaimana Penerapan Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed Terhadap Penafsiran Jihad Sayyid Quthb?
5. Bagaimana format deradikalikasi yang dilakukan Sayyid Quthb dalam menafsirkan Ayat-Ayat Jihad pada Fi Zhilal Al-Quran ?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menelusuri dan mengelaborasi Latar Historis Sayiid Quthb dan Mengetahui Karakteristik Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Quran

2. Untuk menelusuri dan mengelaborasi Stigma radikal menempel pada sosok Sayid Quthb
3. Untuk mengetahui Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-ayat Jihad
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan Penerapan Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed Terhadap Penafsiran Jihad Sayyid Quthb
5. Untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menelusuri format deradikalisasi yang dilakukan Sayyid Quthb dalam menafsirkan Ayat-Ayat Jihad pada Fi Zhilal Al-Quran yang dianggap sebagai biang kerok akar fundamentasline dan gerakan radikal serta intoleran.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah dapat memiliki kontribusi dalam sumbangsih penyempurnaan penelitian yang terdahulu khususnya dalam bidang tafsir. Kemudian juga, menjadi salah satu partisipasi data empiris dalam bidang tafsir. Selain itu, manfaat yang lainnya adalah penelitian membuktikan bahwa konteks sosial budaya mufassir ikut berpengaruh terhadap konteks tafsirnya.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis pada penelitian ini adalah agar penelitian ini menjadi sumbangsih keilmuan dalam peningkatan khazanah keilmuan dalam bidang tafsir. Serta juga dapat bermanfaat bagi para kaum akademisi maupun praktisi dalam menelaah kaitan dengan tafsir ayat jihad Sayyid Quthb, bahwa tafsir dzilalul Qur'an bukanlah dasar ideologi kaum fundamentalis, intoleran, dan radikal.

Kemudian, penelitian ini ingin membuktikan bahwa jihad tidak harus dimaknai dengan jihad fisik saja, akan tetapi jihad dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan atau dapat dilakukan dengan melalui pemikiran. Di samping itu.

E. Kerangka Pemikiran

Objek formal dalam penelitian ini adalah “Jihad” yang dimaknai secara Bahasa berasal dari kata *juhd* yang mempunyai pengertian kemampuan dan kekuatan. Ada yang mengungkapkan juga bahwa jihad merupakan perjuangan (Munawwir 1984). Kemudian juga dengan menggunakan akar kata yang sama jihad memiliki arti sebagai ujian. Hal ini sebagaimana terkandung dalam Al-Quran surat Ali Imron ayat 142.

Secara terminologi bahwa jihad memiliki pengertian “mencurahkan kemampuan untuk membela dan mengalahkan musuh demi menyebarkan dan membela Islam” (Qardhwi 2010). Kemudian menurut Al Ashfahani mengungkapkan bahwa jihad adalah “Kata Al-jihad dan mujahadah berarti mencurahkan kemampuan dalam menghadapi musuh”(Shihab 2005). Pengertian yang lain juga menjelaskan mengenai jihad salah satunya dari Sutan Mansur (1982) jihad adalah “Bekerja sepenuh hati”. Selain itu jihad juga dapat dibagi dalam tiga klasifikasi antara lain adalah jihad melawan musuh yang nyata atau tampak, jihad melawan segala godaan setan, kemudian juga jihad untuk melawan hawa nafsu (Qardhwi 2010).

Abdul Maqsiith Ghazali mengemukakan bahwa pengertian jihad secara Bahasa tidak memiliki relevansi makna kekerasan sedikitpun. Akan tetapi secara terminologis atau secara syara’ banyak pihak yang artikan bahwa jihad merupakan peperangan atau memerangi para kaum kafir yang identik dengan kekerasan.

Quthb dalam kitab tafsirnya, memberikan sedikit alternatif terjemahan ayat jihad yang ditemukan di Mekah dengan yang ditemukan di Madinah. Hal ini dapat dibenarkan mengingat fakta bahwa periode Mekah dan Madinah memiliki lingkungan kelompok yang berbeda. Pemahaman bagian jihad yang terbongkar pada masa Mekah, difokuskan pada sikap tabah dan rasa aman ataupun menjaga diri agar tidak memperdagangkan keyakinan dan terjerumus pada penyimpangan keyakinan atau akidah. (Quthb 2003). Quthb melanjutkan bahwa pada periode dari Mekah hingga awal pergerakan ke Madinah, kaum Muslim tidak dianjurkan untuk berperang. Menurut Quthb, perang tidak diizinkan pada waktu itu, karena beberapa alasan, kepastian kesempatan untuk berdakwah di Mekah dan di Mekah pada waktu itu adalah tahap pelatihan dan kesiapan. dan untuk menjauh dari pertempuran di

setiap rumah karena masih banyak keluarga di Mekkah yang belum beragama Islam (Saladin 2018)

Dalam tafsirnya pada periodisasi waktu Mekah, Quthb memasukkan komponen inspirasi ataupun motivasi dan menguraikan betapa beraninya kaum Muslim yang memiliki pilihan untuk bertahan dalam akidahnya melalui siksaan dan cambuk dari para orang Mekah yang memaksa mereka untuk kembali ke keyakinan mereka. Lebih kokohnya lagi, Quthb terlihat mengkoordinir pemahaman ayat jihad pada periode Mekkah dalam aspek lain, lebih spesifiknya kewajiban untuk menyelesaikan komitmen jihad dalam dakwah secara konsisten meskipun dihantam oleh berbagai pendahuluan dan hambatan. (Rangkuti 2018).

Sementara itu, selama kurun waktu Madinah, sesuai dengan keadaan kaum muslimin pada saat itu, mereka membutuhkan pertempuran dengan mengobarkan perang untuk menghadapi musuh yang merusak kesalehan individu ataupun mengganggu terhadap keyakinan ummat. Mengharuskan seluruh umat Islam untuk ikut berperang, baik yang berperang maupun dengan bantuan modal dan persiapan perang, ini dapat dianggap sebagai pemindahan makna jihad dari komitmen diri dalam kesungguhan untuk menjaga keyakinan yang lurus kepada Keutuhan diri dalam berjuang tanpa henti di jalan Allah, tidak bisa dilepaskan dari peran dari ayat *qital* yang turunkan di Madinah sebagai legitimasi untuk berperang. Mungkin, ada satu motivasi lagi di balik konflik yang terus-menerus dijadikan sebagai jawaban atas persoalan-persoalan kelompok masyarakat Jahiliyah. Mungkin saja pada saat itu, dominasi dan perbedaan sebuah suku ditentukan oleh kekuatan pertempurannya (Rangkuti 2018).

Pemahaman Sayyid Quthb terhadap QS.al-Maidah:54,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ
عَلِيمٌ

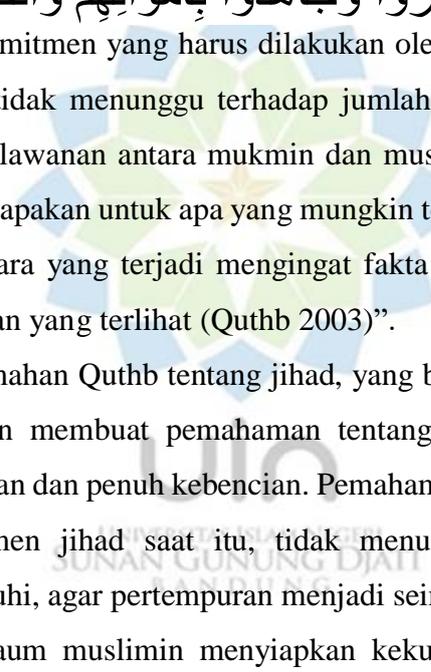
Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang

kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahuas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui”

Apa yang tersirat dari jihad di jalan Allah, sebenarnya, adalah meletakkan manhaj-Nya di alam semesta ini. Sebagai kualitas solidaritas para muslimin yang Allah pilih untuk diterapkan di bumi sesuai kehendak-Nya. Mereka berperang di jalan Allah untuk tidak mendukung terhadap kepentingan individu, negara dan kelompok. Mereka melakukan itu hanya untuk Allah dan berada di jalan Allah tanpa menyekutukannya (Quthb 2003).

Penafsiran Sayyid Quthb pada QS.8:72,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Jihad adalah komitmen yang harus dilakukan oleh umat Islam. Komitmen jihad sekitar saat itu, tidak menunggu terhadap jumlahnya yang akan terpenuhi sehingga seimbang perlawanan antara mukmin dan musuh. Para kaum muslimin pada saat itu, mempersiapkan untuk apa yang mungkin terjadi, sisanya diserahkan kepada Allah. Itulah cara yang terjadi mengingat fakta bahwa mereka memiliki kekuatan selain kekuatan yang terlihat (Quthb 2003)”.


Memang, terjemahan Quthb tentang jihad, yang berisi tentang jihad secara jelas, tidak sedikit pun membuat pemahaman tentang bagian jihad ini dalam struktur yang mengerikan dan penuh kebencian. Pemahaman di atas, misalnya, kata Quthb, adalah komitmen jihad saat itu, tidak menunggu terhadap kuantitas jumlahnya akan terpenuhi, agar pertempuran menjadi seimbang antara muslim dan musuh. Tetapi para kaum muslimin menyiapkan kekuatan yang dapat diakses secara umum yaitu dengan memiliki keyakinan pada bantuan dan pertolongan Allah.

Quthb juga menekankan bahwa jihad sebagai pergerakan tidak boleh berhenti, ketika banyak orang justru mengabdikan diri kepada manusia dan tidak menaati aturan Allah. Tujuan utama dari adaptasi Quthb terhadap pemahaman jihad adalah bahwa ia terlihat untuk memindahkan pandangan dunia tentang konflik aktual (fisik) dengan mengubahnya menjadi pertempuran non-aktual (non fisik), misalnya, pertempuran kemajuan ilmiah, ekonomi, dan kemajuan peradaban. Melalui perbaikan mental, sebagai inspirasi, motivasi dan pelatihan kesabaran. Secara umum, ini tercermin dalam terjemahannya yang mengkomunikasikan

kecemasannya terhadap individu-individu yang di matanya sangat jauh berbeda dan rapuh dengan umat-umat lain. (Rangkuti 2018).

Objek formal kedua adalah Radikalisme. Radikalisme merupakan pandangan yang ingin melakukan suatu perubahan mendasar sesuai dengan interpretasi ideologi yang dianut ataupun realitas sosial yang ada. Perubahan radikal tersebut dapat dilakukan dengan cara persuasif yang damai tetapi juga dapat dengan kekerasan fisik ataupun kekerasan simbolik. Pada akhirnya, radikalisme cenderung identik dengan tindak kekerasan bahkan sampai pada bunuh diri menuju kebermaknaan hidup yang diyakininya.¹⁶

Berkaitan proses radikalisasi adalah proses pemahaman atau pola pikir yang mengesahkan adanya pemberlakuan aksi kekerasan, maka kebalikannya adalah deradikalisasi melakukan perbaikan pemikiran radikal itu sesuai dengan latar belakang yang membentuknya melalui pendekatan-pendekatan yang berbeda berdasarkan atas faktor penyebabnya masing-masing.¹⁷

Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengelaborasi deradikalisasi pemahaman Alqur`an yang dilakukan oleh Sayyid Quthb sebagai upaya untuk melakukan perubahan terhadap pemahaman Alqur`an yang radikal menjadi lebih moderat. Menderadikalisasi pemahaman teks keagamaan berupa Al-Quran dengan memberi uraian dan analisis semantik dan kaidah-kaidah linguistik dengan pemahaman kontekstual serta penjelasan terhadap pemahaman ayat al-Qur`an secara objektif yang terhindar dari pemahaman yang radikal.

Memang memahami al-Qur`an secara objektif merupakan kebutuhan utama dalam upaya deradikalisasi pemahaman al-Qur`an. Menurut Nasaruddin Umar, proses ini dilakukan dengan memperlakukan ayat yang dipahami secara adil dan objektif dengan mengumpulkan ayat-ayat dengan tema yang dikaji kemudian disusun sedemikian rupa untuk kemudian ditafsirkan secara tematik.¹⁸

Konsep memahami al-Qur`an secara objektif ini diterapkan Nasaruddin Umar dalam setiap tema pembahasan yang diangkat, seperti ketika membahas tema

¹⁶Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach, dan Menyenuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009), h. 38

¹⁷ Muh. Khamdan, "Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme", *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, Vol. 9, No. 1, Februari (2015): 190-191.

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur`an Dan Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 22.

jihad dan *qitāl*. Dalam pembahasan jihad, Nasaruddin Umar mengemukakan setidaknya 30 ayat al-Qur`an yang membicarakan jihad dalam berbagai bentuk.¹⁹

Pemahaman al-Qur`an secara kontekstual tidak akan terlepas dari pemahaman berdasarkan *asbāb al-nuzūl* ayat (konteks mikro) sebagai pembahasan ilmu al-Qur`an yang sangat terikat erat dengan konteks turun ayat. Pertimbangan riwayat *asbāb al-nuzūl* sangat dibutuhkan dalam urutan kronologi turunnya ayat al-Qur`an berupa keterangan sejarah dan kontekstual ayat yang meliputi situasi, pelaku, dan waktu terjadinya peristiwa tersebut. Pentingnya *asbāb al-nuzūl* terhadap penafsiran dapat dilihat ketika membahas ayat-ayat dengan tema peperangan seperti firman Allah dalam beberap Surat berikut:

Tabel 1.1
Ayat-Ayat Al-Quran Tema Jihad

No	Nama Surah & Ayat	Teks Ayat Jihad
1	Al-Ankabut ayat 8	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
2	Luqman ayat 15	وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
3	Al-Ankabut ayat 6	وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ
4	Al-Futqan ayat 52	فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا
5	Al-Nahl ayat 110	ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

¹⁹ Nurullah and Taqwiya Taqwiya, "Konsep Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur`an Nasaruddin Umar." *TAFSE: Journal of Qur`anic Studies*, (2021): 128.

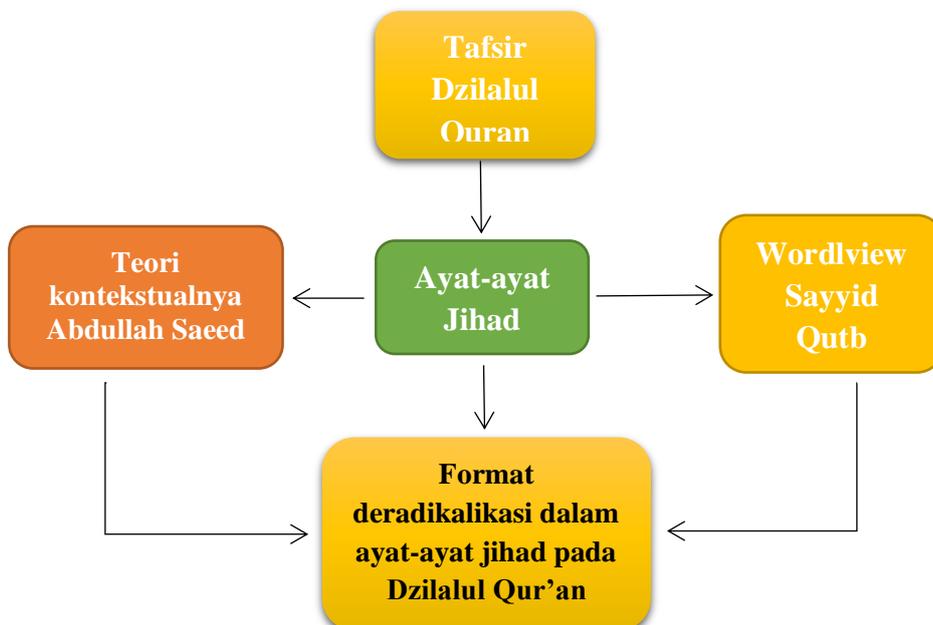
No	Nama Surah & Ayat	Teks Ayat Jihad
6	Al-Ankabut ayat 69	وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ
7	Al-Baqarah ayat 218	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
8	Ali Imran ayat 142	أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ
9	Al-Maidah ayat 35	يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
10	Al-Taubah ayat 16	أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
11	Al-Taubah ayat 19	أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
12	Al-Hajj ayat 78	وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ
13	Muhamamad ayat 31	وَلَنَبَلِّغَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبَلِّغُكُمْ أَخْبَارَكُمْ
14	Al-Nisa ayat 95	لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

No	Nama Surah & Ayat	Teks Ayat Jihad
		بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا
15	Al-Maidah ayat 54	يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
16	Al-Anfal ayat 72	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَوْوَا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا وَإِنْ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ
17	Al-Anfal ayat 74	وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَوْوَا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ
18	Al-Anfal ayat 75	وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
19	Al-Taubah ayat 20	الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

No	Nama Surah & Ayat	Teks Ayat Jihad
20	Al-Taubah ayat 24	قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ
21	Al-Taubah ayat 41	انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
22	Al-Taubah ayat 44	لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ
23	Al-Taubah ayat 73	يَأْتِيهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ
24	Al-Taubah ayat 81	فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ
25	Al-Taubah ayat 86	وَإِذَا أَنْزَلْتَ سُورَةَ أَنْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذِنَكَ أُولُو الطُّولِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْقَاعِدِينَ
26	Al-Taubah ayat 88	لَكِنَّ الرَّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

No	Nama Surah & Ayat	Teks Ayat Jihad
27	Al-Hujurat ayat 15	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَزْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ
28	Al-Shaff ayat 11	تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
29	Al Mumtahanah ayat 1	يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُوْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنَّ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ
30	Al-Tahrim ayat 9	يَأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاعْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Kerangka berpikir dalam penelitian ini, selanjutnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berfikir Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan penafsiran sayyid Quthb terhadap ayat ayat jihad sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Syafiin Mansur dan Oktaveri (2013) menemukan bahwa “Sayyid Quthb tidak semena-mena melepaskan kata Jihad fisik dari lisannya. Konsep jihad selalu membawa kemaslahatan untuk masyarakat banyak, bukan sebagai konsep yang menakutkan pribadi manusia. keutamaan jihad Jaminan Allah terhadap orang-orang yang keluar di jalan-Nya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Sayyid Quthb mempertegas lebih spesifik lagi bahwa hukum jihad adalah *fardh ‘ain* jika telah berhadapan dengan musuh”.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rangkuti dengan hasil penelitiannya menemukan bahwa “Penafsiran Quthb terkait ayat jihad tidaklah seperti pandangan umum yang melabeli dirinya dengan ekstrimis dan fundamentalis. Dalam penafsirannya, ia mengakui bahwa ada jihad dengan cara lain, termasuk dengan cara memperbaiki diri dan berdakwah” (Rangkuti 2018). Selain itu penelitian yang lain mengungkapkan bahwa “Menurut Sayyid Quthb, jihad itu tidak bersifat defensif, karena sejatinya jihad secara fisik itu diperlukan ketika dakwah Islam dirintangi” (Saladin 2018).

Sedangkan pada penelitian yang lain juga, hasil penelitian mengemukakan bahwa “Dalam konteks ayat-ayat jihad yang turun di Makkah Sayyid Quthb menjelaskan ayat-ayat jihad pada masa ini tidak berarti perang dengan menggunakan senjata. Dalam konteks Madinah, Sayyid Quthb berpendapat bahwa jihad dalam Islam sangat relevan untuk menafsirkan ayat-ayat qital, peperangan yang dilakukan oleh umat Islam adalah peperangan sepanjang zaman antara akidah dan kemushrikan dan tidak dapat didamaikan dengan musyawarah atau persetujuan” (Saidun 2020).

Kemudian juga penelitian yang dilakukan oleh (Sri Aliyah 2013) Meski tidak dipungkiri bahwa al-Quran telah diturunkan sejak berabad-abad lamanya di zaman Rasulullah Saw dan menggambarkan tentang kejadian masa itu dan sebelumnya sebagaimana yang terkandung dalam Qashash al- Quran, namun ajaran-ajaran yang dikandung dalam al-Quran adalah ajaran yang relevan yang dapat diterapkan di segala tempat dan zaman. Maka, tak salah jika kejadian-kejadian masa turunnya al-Quran adalah dianggap sebagai perjalanan sejarah umat manusia pada fase berikutnya. Dan tidak heran jika penafsiran-penafsiran yang telah diusahakan oleh ulama klasik perlu disesuaikan kembali dalam masa sekarang. Berangkat dari itu, Sayyid Quthb mencoba membuat terobosan terbaru dalam menafsirkan al-Quran yang berangkat dari realita masyarakat dan kemudian meluruskan apa yang dianggap tidak benar yang terjadi dalam realita tersebut. Selain itu juga (Lufaei 2017) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa Melalui tinjauan historisitas ayat (asbab an-nuzul), sesungguhnya tidak ada satu pun ayat al-Quran yang mengizinkan kekerasan, terorisme dan radikalisme. Sebagai wahyu yang datang dari Tuhan semesta alam, sungguh ayat-ayat al-Quran justru mengharuskan menciptakan perdamaian bagi seluruh alam, tidak terkecuali alam Indonesia.

Selanjutnya (Khairunnisa and Zain 2016) Hasil penelitian ini menjawab bagaimana penafsiran Ibnu Taimiyah dan Quraish Shihab tentang QS. Al-Taubah ayat 5 dan 29 adalah sebagai berikut: dalam menafsirkan al- Qur'an keduanya tidak menafsirkan secara tekstual, melainkan dengan menjadikan asbab nuzul sebagai alat untuk memahami maksud ayat tersebut. Asbab al-Nuzul ayat tentang izin penyerangan terhadap kaum muslim adalah peristiwa penyerangan terlebih dulu yang dilakukan kaum Nashrani yang ada di Romawi. Dengan demikian, konteks pelaku penyerangan adalah kaum Nashrani dan Yahudi yang tidak beragama dengan benar, yang sikap dan perilakunya akan berakibat mengganggu ajaran Islam dan mengganggu kelangsungan hidup masyarakat Islam. Keduanya sama-sama menyimpulkan umat muslim tidak boleh menyerang kaum musyrikin kecuali ada penyerangan terlebih dulu yang dilakukan kaum musyrik.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh (Lestari and Vera 2021) menemukan bahwa Tafsir Fi zhilalil Quran karya Sayyid Quthb hadir sebagai

respon terhadap umat Islam yang tengah menghadapi kemajuan perkembangan zaman, ia memposisikan dirinya sebagai perantara untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Al-Quran dan menolak sistem pemerintah yang dinilainya jauh dari nilai-nilai spiritualitas. Tujuan penelitian ini ialah untuk membahas metodologi dan misi tafsir Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Quthb, jenis penelitian ini ialah kualitatif melalui studi pustaka, dengan analisis sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian ini ialah Tafsir Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Quthb merupakan tafsir bi al-Ma'tsur, metode yang ditempuh adalah tahlili dengan corak pergerakan pembebasan umat Islam. Pendekatan yang digunakan Sayyid Quthb ialah pendekatan kebahasaan dan sosial.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya bahwa persamaan dengan penelitian ini adalah menggali terkait dengan makna jihad yang terdapat dalam kitab tafsirnya Sayyid Quthb yaitu Fi Zhilalil Quran. Kemudian yang menjadi perbedaannya adalah sudut pandang daripada penelitian yang dilakukan. Maka oleh karena itu, peneliti disini ingin mengungkap lebih jauh terkait dengan makna jihad perspektif Sayyid Quthb dan mengapa sosok radikal menempel pada serang Sayyid Quthb.

